

Analisis Nilai Tolong Menolong dalam Animasi Upin dan Ipin terhadap Perkembangan Sikap Sosial Anak Usia Dini

Bahes Gading Ramadhani¹, Fitri Febri Handayani², Naili Rohmah³

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2,3}

*Email: bahesramadhani300@students.unnes.ac.id¹, handayanifitriFebri@mail.unnes.ac.id²,
nailirohmah@mail.unnes.ac.id³

Keywords:

helping behavior, social attitudes, early childhood, animation, Upin and Ipin.

ABSTRACT

Digital media has become an inseparable part of children's lives and can influence their learning process and social development. One of the animated programs frequently watched by children is Upin and Ipin, which contains various social and moral values, including helping behavior. This study aims to analyze the value of helping behavior in the Upin and Ipin animated series and its relation to the development of social attitudes in early childhood. This study employed a qualitative approach using literature review and film analysis methods. The primary data source was Upin and Ipin Season 5 episode "Pertandingan Antar Kelas (SukaNeka)." Data were collected through documentation techniques by observing scenes, dialogues, and character behaviors that reflected helping behavior. The analysis employed deductive content analysis using prosocial behaviour categories comprising helping, sharing, comforting, and cooperating. The findings revealed several forms of helping behavior, including helping friends who experience difficulties, sharing resources, providing assistance to injured friends, and encouraging cooperation in group activities. The findings indicate that animated media can be used as a social learning medium to foster empathy, cooperation, social awareness, and positive interactions among early childhood learners. Conclusion: Upin and Ipin contains helping behavior values that are relevant to the development of social attitudes in early childhood. However, guidance from parents and teachers remains necessary to help children understand and apply these values in daily life.

Kata Kunci:

perilaku membantu; sikap sosial; masa kanak-kanak awal; animasi; upin dan ipin

ABSTRAK

Media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak dan dapat memengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan sosial mereka. Salah satu program animasi yang sering ditonton anak-anak adalah Upin dan Ipin, yang mengandung berbagai nilai sosial dan moral, termasuk perilaku saling membantu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai perilaku saling membantu dalam serial animasi Upin dan Ipin dan hubungannya dengan perkembangan sikap sosial pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka dan analisis film. Sumber data utama adalah episode Upin dan Ipin Musim 5 "Pertandingan Antar Kelas (SukaNeka)". Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengamati adegan, dialog, dan perilaku karakter yang mencerminkan perilaku saling membantu. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) deduktif dengan kategori perilaku prososial yang mencakup menolong, berbagi, menghibur, dan bekerja sama. Temuan menunjukkan beberapa bentuk perilaku saling membantu, termasuk membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi sumber daya, memberikan bantuan kepada teman yang terluka, dan mendorong kerja sama dalam kegiatan kelompok.

Temuan menunjukkan bahwa media animasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran sosial untuk menumbuhkan empati, kerja sama, kesadaran sosial, dan interaksi positif di antara anak usia dini. Upin dan Ipin mengandung nilai-nilai perilaku membantu yang relevan dengan perkembangan sikap sosial pada masa kanak-kanak. Namun, bimbingan dari orang tua dan guru tetap diperlukan untuk membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Media digital telah menjadi bagian yang dekat dengan kehidupan anak-anak sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran, perkembangan, dan nilai sosial mereka. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menyebutkan bahwa 39,71% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, sementara 35,57% lainnya telah mengakses internet (BPS, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini semakin akrab dengan media digital, termasuk tayangan animasi. Tayangan animasi yang dikonsumsi anak secara terus-menerus dapat mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan perkembangan sikap sosial anak dalam kehidupan sehari-hari (Wati, 2022). Tinjauan lintas studi menunjukkan bahwa keterkaitan antara penggunaan layar dan luaran perkembangan anak berada pada tingkat kecil hingga sedang serta sangat bergantung pada jenis dan isi tayangan yang diakses anak (Sanders et al., 2023; Sticca et al., 2025). Salah satu tayangan animasi yang populer dan banyak diminati anak-anak adalah Upin dan Ipin.

Selain memberikan hiburan, animasi ini juga menampilkan berbagai pesan moral, perilaku sosial, dan nilai edukatif dalam kehidupan sehari-hari (Rokhimah & Munawir, 2022). Kecenderungan serupa juga terjadi pada tataran global. Hill et al., (2016) melaporkan bahwa anak usia dini kini tumbuh dalam lingkungan yang jenuh media sehingga kualitas konten dan pendampingan orang dewasa menjadi faktor penentu dampaknya terhadap perkembangan anak. Pada saat yang sama, Lu et al., (2016) memperkirakan bahwa sekitar 250 juta anak atau 43% anak berusia di bawah lima tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah berisiko tidak mencapai potensi perkembangan optimalnya, termasuk pada aspek sosial-emosional. Data tersebut menunjukkan bahwa penguatan perkembangan sosial anak usia dini merupakan isu global yang relevan dengan konteks Indonesia.

Penanaman nilai sosial, khususnya tolong-menolong, penting diberikan sejak usia dini karena berkaitan dengan perkembangan sikap empati, kepedulian, dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Nilai tolong-menolong merupakan bagian penting dikembangkan sejak anak usia dini karena dapat membantu anak membangun sikap empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Bashori, 2017). Anak usia dini cenderung mudah meniru perilaku yang dilihat, termasuk dari media tontonan yang mereka konsumsi sehari-hari (Angraini, 2017; Wati, 2022). Cerita yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak membuat tayangan Upin dan Ipin berpotensi menjadi media pembelajaran sosial bagi anak usia dini. Oleh karena itu, tayangan animasi yang mengandung nilai sosial positif dapat membantu pembentukan karakter dan perkembangan sikap sosial anak.

Secara teoretis, keterkaitan antara konsumsi media digital dan pembentukan sikap sosial anak dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial. Bandura, (2001) menjelaskan bahwa individu memperoleh pola perilaku baru melalui pemodelan simbolik, yaitu proses belajar dari perilaku tokoh yang ditampilkan media melalui empat subproses: atensi, retensi, reproduksi,

dan motivasi. Dalam kerangka tersebut, tokoh animasi berfungsi sebagai model simbolik yang perilakunya berpeluang diadopsi anak, terutama ketika perilaku itu ditampilkan berulang dan memperoleh konsekuensi positif di dalam cerita. Bukti empiris lintas negara mendukung penjelasan tersebut.

Meta-analisis Coyne et al., (2018); Mares & Woodard, (2005) menemukan hubungan positif antara paparan konten prososial dan perilaku prososial maupun empati anak, sementara Zhang, (2021) menunjukkan bahwa paparan kartun prososial berkaitan dengan menurunnya agresi pada anak prasekolah. Namun, pesan moral khususnya nilai tolong-menolong dalam tayangan animasi belum tentu dipahami secara mendalam oleh anak usia dini sebagai bentuk pembelajaran sosial (Khairunnisa dan Fidesrinur, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap nilai tolong menolong dalam animasi Upin dan Ipin serta kaitannya dengan perkembangan sikap sosial anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) apa saja bentuk nilai tolong-menolong yang terdapat dalam animasi Upin dan Ipin episode “Pertandingan Antar Kelas (Sukaneka)”; dan (2) bagaimana relevansi nilai tolong-menolong tersebut terhadap perkembangan sikap sosial anak usia dini. Urgensi penelitian ini terletak pada kesenjangan antara tingginya intensitas konsumsi tayangan animasi oleh anak usia dini dan terbatasnya pendampingan nilai sosial yang menyertainya. Paparan media pada usia dini tidak dengan sendirinya menghasilkan pembelajaran sosial karena efek positifnya bergantung pada kualitas konten dan mediasi aktif orang dewasa (Hill et al., 2016; Rasmussen et al., 2016). Pemetaan nilai tolong-menolong secara sistematis karenanya diperlukan sebagai dasar bagi guru dan orang tua dalam menyeleksi serta mendampingi tayangan anak.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tayangan animasi dapat menjadi media pembelajaran dalam penanaman nilai moral dan sosial anak usia dini. Penelitian Rokhimah dan Munawir (2022) menyatakan bahwa animasi Upin dan Ipin mengandung berbagai nilai moral dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Wati, (2022) juga menunjukkan bahwa media tontonan dapat mempengaruhi perkembangan sikap sosial anak usia dini. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Widya Yuniar Angraini (2017) yang menjelaskan bahwa metode kisah atau cerita memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter sosial anak karena mampu menyentuh emosi dan membantu anak memahami nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan dan media yang dikonsumsi anak juga turut mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku sosial anak.

Penelitian Arsyad et al. (2021) juga menjelaskan bahwa animasi Upin dan Ipin mengandung berbagai nilai karakter, seperti kreatif, toleransi, dan suka menolong. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa film animasi dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena menyajikan pesan moral melalui audio visual yang menarik bagi anak. Namun, penelitian Khairunnisa dan Fidesrinur (2021) menjelaskan bahwa pesan moral dalam tayangan animasi belum tentu dapat dipahami secara mendalam oleh anak usia dini. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memahami pesan yang terkandung dalam tayangan yang mereka tonton sehingga memerlukan pendampingan dan penjelasan lebih lanjut dari orang dewasa.

Kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan tiga kecenderungan yang sekaligus menunjukkan celah penelitian. Pertama, penelitian di Indonesia, Arsyad, (2017); Wati, (2022) umumnya memetakan nilai karakter secara umum tanpa menetapkan kategori

analisis yang operasional sehingga temuannya sulit dibandingkan antarstudi. Kedua, penelitian internasional Coyne et al., (2018); Mares & Woodard, (2005); Zhang, (2021) telah menguji efek konten prososial secara empiris, tetapi belum menelaah bagaimana nilai tersebut direpresentasikan dalam teks animasi yang secara kultural dekat dengan anak Indonesia. Ketiga, kajian mengenai peran mediasi orang dewasa Collier et al., (2016); Khairunnisa & Fidesrinur, (2021); Rasmussen et al., (2016) menegaskan bahwa nilai dalam tayangan tidak otomatis dipahami anak, namun temuan tersebut jarang dihubungkan kembali dengan analisis isi tayangannya. Penelitian ini berupaya menjembatani ketiga kecenderungan tersebut dengan menganalisis representasi nilai tolong-menolong menggunakan kategori prososial yang operasional dan menempatkannya dalam kerangka perkembangan sosial anak usia dini.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian mengenai nilai moral dan sosial dalam tayangan animasi telah banyak dilakukan (Rokhimah & Munawir, 2022; Lukman Arsyad et al., 2021). Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas nilai karakter secara umum dalam animasi Upin dan Ipin, sedangkan penelitian yang secara khusus menganalisis nilai tolong-menolong serta kaitannya dengan perkembangan sikap sosial anak usia dini masih terbatas (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam nilai tolong-menolong dalam animasi Upin dan Ipin terhadap perkembangan sikap sosial anak usia dini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tolong-menolong dalam animasi Upin dan Ipin serta kaitannya terhadap perkembangan sikap sosial anak usia dini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif perkembangan sosial anak usia dini dengan fokus khusus pada perilaku prososial sebagai kerangka analisis, bukan pada nilai karakter secara umum sebagaimana lazim dilakukan penelitian terdahulu terhadap animasi Upin dan Ipin. Nilai tolong-menolong dianalisis menggunakan taksonomi perilaku prososial Dunfield, (2014) yang membedakan menolong, berbagi, dan menghibur berdasarkan jenis kebutuhan yang direspons, serta ditambah kategori bekerja sama sebagaimana digunakan (Zhang, 2021). Pendekatan tersebut memungkinkan temuan penelitian ini dibaca dalam kerangka konseptual yang setara dengan literatur internasional serta direplikasi pada episode maupun tayangan animasi lain.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menelaah nilai tolong-menolong pada tayangan animasi sebagai media pembelajaran sosial dan pendidikan karakter anak usia dini (Angraini, 2017; Wati, 2022). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan orang tua dalam memilih tayangan yang mengandung nilai sosial positif bagi anak (Rokhimah & Munawir, 2022; Khairunnisa & Fidesrinur, 2021).

Secara praktis, hasil penelitian ini diarahkan untuk mendukung pembelajaran di lembaga PAUD. Tayangan animasi yang memuat nilai tolong-menolong dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter melalui aktivitas pendampingan guru, misalnya menonton bersama secara terbimbing, dialog reflektif mengenai perasaan dan kebutuhan tokoh, bermain peran ulang adegan tolong-menolong, serta penguatan perilaku serupa dalam kegiatan kelas sehari-hari. Rangkaian aktivitas tersebut sejalan dengan konsep mediasi aktif yang berhubungan dengan capaian sosial-emosional yang lebih baik pada anak prasekolah (Rasmussen et al., 2016, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis film. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai tolong-menolong yang terdapat dalam animasi Upin dan Ipin serta kaitannya dengan perkembangan sikap sosial anak usia dini. Melalui metode ini, peneliti dapat mengkaji nilai-nilai sosial yang disampaikan melalui dialog, perilaku tokoh, dan alur cerita dalam tayangan animasi.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah animasi Upin dan Ipin musim 5 episode "Pertandingan Antar Kelas (Sukaneka)". Episode tersebut dipilih karena menampilkan berbagai interaksi sosial yang mencerminkan nilai tolong-menolong, kerja sama, kepedulian, dan dukungan antar teman. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai sumber pendukung berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai tolong-menolong, sikap sosial anak usia dini, serta media pembelajaran melalui film animasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menonton tayangan secara berulang, mencatat adegan dan dialog yang mengandung nilai tolong-menolong, serta mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis tayangan dengan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pemilihan episode dan adegan dilakukan secara purposif dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) episode berlatar kegiatan sekolah yang melibatkan interaksi kelompok sebaya; (2) adegan menampilkan perilaku yang dapat diamati secara langsung, baik melalui tindakan tokoh maupun dialog; (3) terdapat pihak yang mengalami kebutuhan, kesulitan, atau keterbatasan serta pihak lain yang meresponsnya secara sukarela; dan (4) perilaku tersebut tidak dilandasi paksaan maupun imbalan yang dijanjikan. Adegan dikecualikan apabila perilaku menolong bersifat ambigu, tidak dapat diverifikasi melalui tayangan, atau semata-mata merupakan bagian dari alur humor tanpa relasi sosial yang jelas. Satuan analisis yang digunakan adalah adegan, yaitu rangkaian peristiwa berkelanjutan dalam satu latar waktu dan tempat.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) menonton dan memahami keseluruhan isi tayangan; (2) mengidentifikasi adegan, dialog, dan perilaku tokoh yang mencerminkan nilai tolong-menolong; (3) mengelompokkan data berdasarkan bentuk nilai tolong-menolong yang ditemukan; (4) mendeskripsikan makna nilai yang terkandung dalam tayangan; dan (5) menganalisis keterkaitan nilai tolong-menolong tersebut dengan perkembangan sikap sosial anak usia dini berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai nilai tolong-menolong yang terdapat dalam animasi Upin dan Ipin serta potensinya sebagai media pembelajaran sosial bagi anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap animasi Upin dan Ipin musim 5 episode "Pertandingan Antar Kelas (Sukaneka)", ditemukan beberapa bentuk nilai tolong-menolong yang ditampilkan melalui perilaku tokoh dalam cerita. Nilai-nilai tersebut muncul dalam berbagai interaksi sosial yang menggambarkan sikap membantu, berbagi, peduli, dan

mendukung sesama. Temuan nilai tolong-menolong dalam tayangan animasi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Nilai Tolong-Menolong dalam Animasi Upin dan Ipin Episode "Pertandingan Antar Kelas (Sukaneka)"

No	Adegan	Bentuk Tolong Menolong	Relevansi terhadap Sikap Sosial Anak
1.	Murid saling bertaut bahu saat latihan keseimbangan.	Membantu teman yang mengalami kesulitan.	Mengembangkan sikap peduli, empati, dan kerja sama.
2.	Upin dan Ipin membagikan gelang karet.	Berbagi dan membantu kebutuhan teman.	Mengembangkan sikap berbagi, kepedulian, dan empati.
3.	Cikgu Jasmin menolong Ijat yang cedera.	Memberikan pertolongan saat mengalami kesulitan.	Mengembangkan rasa peduli dan tanggung jawab sosial.
4.	Murid saling mendukung saat Sukaneka.	Dukungan dan kerjasama kelompok.	Mengembangkan kemampuan kerjasama, komunikasi, dan interaksi sosial.

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan empat bentuk nilai tolong-menolong dalam animasi Upin dan Ipin episode "Pertandingan Antar Kelas (Sukaneka)", yaitu membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi kepada teman, memberikan pertolongan saat terjadi masalah, serta memberikan dukungan dalam kegiatan kelompok. Keempat bentuk nilai tersebut ditampilkan melalui interaksi antar tokoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan animasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang mengenalkan perilaku prososial kepada anak usia dini. Adapun pembahasan masing-masing nilai tolong-menolong yang ditemukan dalam tayangan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Apabila keempat temuan tersebut dibaca menggunakan kategori analisis pada Tabel 1, tampak bahwa representasi nilai tolong-menolong dalam episode ini tersebar pada seluruh kategori perilaku prososial. Adegan pertama merepresentasikan kategori menolong karena merespons kebutuhan instrumental berupa ketidakmampuan menjaga keseimbangan tubuh. Adegan kedua merepresentasikan kategori berbagi karena merespons kebutuhan material berupa ketiadaan alat permainan. Adegan ketiga merepresentasikan kategori menghibur dan peduli karena merespons kondisi tertekan secara fisik dan emosional akibat cedera. Adegan keempat merepresentasikan kategori bekerja sama karena berorientasi pada pencapaian tujuan kelompok. Konteks kemunculannya pun bervariasi: tiga adegan berlangsung dalam relasi sebaya, sedangkan satu adegan menempatkan figur guru sebagai pelaku pertolongan. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa episode ini tidak hanya menampilkan satu bentuk perilaku prososial, melainkan rangkaian yang relatif lengkap sehingga berpotensi memperkenalkan variasi bentuk pertolongan kepada anak.

Nilai tolong-menolong pertama terlihat ketika murid-murid saling bertaut pada bahu teman saat melakukan latihan keseimbangan dengan berdiri menggunakan satu kaki. Tindakan tersebut menunjukkan adanya bantuan yang diberikan kepada teman yang mengalami kesulitan agar dapat menyelesaikan kegiatan bersama. Perilaku membantu teman merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang penting dikembangkan sejak anak usia dini karena dapat

menumbuhkan rasa peduli, kerja sama, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Melalui adegan tersebut, anak dapat belajar bahwa membantu orang lain merupakan tindakan positif yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Angraini, 2017).

Nilai tolong-menolong berikutnya terlihat ketika Upin dan Ipin membagikan gelang karet yang telah mereka kumpulkan kepada teman-temannya untuk digunakan sebagai tali lompat. Tindakan berbagi tersebut menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan teman dan kesediaan untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan. Sikap berbagi merupakan bagian dari perilaku sosial yang dapat mendukung perkembangan empati dan kepedulian anak terhadap orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wati, (2022) yang menyatakan bahwa media tontonan dapat mempengaruhi perkembangan sikap sosial anak usia dini.

Selain itu, nilai tolong-menolong juga terlihat ketika Cikgu Jasmin membantu Ijat yang mengalami cedera saat bermain lompat tali. Tindakan memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan menunjukkan adanya empati dan kepedulian sosial. Melalui adegan tersebut, anak dapat memahami pentingnya memberikan pertolongan kepada orang lain ketika membutuhkan bantuan. Penanaman sikap peduli sejak anak usia dini penting dilakukan karena dapat membantu anak membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar (Rokhimah & Munawir, 2022).

Nilai tolong-menolong juga tampak melalui pesan Cikgu Jasmin yang mengingatkan murid-murid untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam perlombaan Sukaneka. Dukungan yang diberikan kepada teman dapat membantu anak memahami pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Sikap saling mendukung dan bekerja sama merupakan bagian dari perkembangan sosial yang perlu ditanamkan sejak dini karena dapat membantu anak belajar menghargai orang lain, berkomunikasi, serta berpartisipasi dalam kelompok sosial (Angraini, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan media yang menonjolkan perilaku prososial dilaporkan dapat meningkatkan kecenderungan prososial anak prasekolah dalam interaksi nyata (Shoshani, 2023).

Ditinjau dari cara penyajiannya, keempat adegan tersebut memiliki pola naratif yang serupa dan secara simbolik memperkuat pesan prososial. Setiap adegan diawali dengan kemunculan kesulitan yang dialami tokoh, diikuti tindakan menolong, dan diakhiri dengan penyelesaian masalah yang disertai ekspresi positif, baik berupa keberhasilan kegiatan bersama maupun tanggapan menyenangkan dari tokoh lain. Pola tersebut menempatkan perilaku menolong sebagai tindakan yang memperoleh konsekuensi positif di dalam cerita. Dalam kerangka teori kognitif sosial, penyajian semacam ini mendukung keempat subproses pemodelan yang dikemukakan (Bandura, 2001).

Atensi diperkuat oleh visualisasi yang sederhana dan durasi adegan yang pendek; retensi didukung oleh pengulangan pola kesulitan-pertolongan-penyelesaian; reproduksi dimungkinkan karena bentuk pertolongan yang ditampilkan berada dalam jangkauan kemampuan motorik dan sosial anak usia dini; sedangkan motivasi diperkuat oleh penguatan tak langsung (vicarious reinforcement) berupa konsekuensi positif yang diterima tokoh penolong. Kehadiran Cikgu Jasmin sebagai figur otoritas yang turut menolong berfungsi sebagai penanda normatif bahwa menolong merupakan perilaku yang dibenarkan dan dicontohkan oleh orang dewasa. Latar perlombaan Sukaneka juga memuat makna simbolik tersendiri karena menempatkan kompetisi dan kerja sama sebagai dua hal yang tidak saling

meniadakan, sehingga anak dapat mengenali bahwa keberhasilan kelompok dicapai melalui saling membantu, bukan melalui persaingan yang meniadakan kepedulian.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa animasi Upin dan Ipin tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga mengandung nilai tolong-menolong yang dapat menjadi sarana pembelajaran sosial bagi anak usia dini. Anak cenderung belajar melalui proses pengamatan terhadap perilaku yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari maupun media tontonan sehingga nilai-nilai positif yang ditampilkan dalam animasi berpotensi mempengaruhi perkembangan sikap sosial anak (Angraini, 2017; Wati, 2022). Temuan tersebut perlu ditempatkan secara proporsional. Analisis dalam penelitian ini berada pada tataran teks, yaitu memetakan nilai yang direpresentasikan dalam tayangan, sehingga belum dapat menyimpulkan terjadinya perubahan perilaku pada anak.

Bukti mengenai efek konten prososial berasal dari penelitian eksperimental dan korelasional. Meta-analisis Coyne et al., (2018); Mares & Woodard, (2005) melaporkan hubungan positif berukuran kecil hingga sedang antara paparan konten prososial dan perilaku prososial serta empati, sedangkan Zhang, (2021) menunjukkan penurunan agresi setelah paparan kartun prososial pada anak prasekolah. Besaran efek yang moderat tersebut mengindikasikan bahwa tayangan animasi paling tepat dipahami sebagai salah satu faktor pendukung, bukan penentu tunggal, dalam perkembangan sikap sosial anak. Selain itu, Warneken & Tomasello, (2006), (2009) menunjukkan bahwa kecenderungan menolong telah muncul sejak usia sangat dini sehingga peran media lebih tepat dipandang sebagai penguat dan pemberi contoh konkret atas disposisi prososial yang telah dimiliki anak, bukan sebagai sumber tunggal pembentukannya.

Namun, pemahaman anak terhadap pesan moral yang ditampilkan dalam tayangan animasi tidak selalu terbentuk secara otomatis. Khairunnisa dan Fidesrinur (2021) menjelaskan bahwa anak usia dini belum tentu mampu memahami pesan yang terkandung dalam tayangan yang mereka tonton secara mendalam sehingga memerlukan pendampingan dan penjelasan dari orang dewasa. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru tetap diperlukan agar nilai tolong-menolong yang terdapat dalam animasi dapat dipahami, diteladani, dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Konsekuensi pedagogisnya, pemanfaatan animasi dalam pendidikan karakter anak usia dini menuntut desain pembelajaran yang eksplisit. Mediasi aktif berupa percakapan terbimbing antara guru atau orang tua dan anak mengenai perasaan, kebutuhan, serta pilihan tindakan tokoh berhubungan dengan capaian sosial-emosional yang lebih baik pada anak prasekolah (Rasmussen et al., 2016, 2019), Meta-analisis mengenai pendampingan orang dewasa saat anak menggunakan media juga menemukan hubungan positif meskipun berukuran kecil terhadap capaian belajar anak usia 0–6 tahun (Taylor et al., 2024). sementara mediasi yang hanya berupa pembatasan waktu menonton memberikan kontribusi yang lebih terbatas (Collier et al., 2016). Dengan demikian, nilai tolong-menolong dalam animasi Upin dan Ipin berpotensi menjadi materi pendidikan karakter apabila diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, misalnya melalui menonton terbimbing, dialog reflektif, bermain peran, dan pembiasaan perilaku menolong dalam rutinitas kelas.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, sumber data terbatas pada satu episode sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada keseluruhan serial Upin dan Ipin. Kedua, analisis bersifat tekstual dan tidak melibatkan anak sebagai partisipan sehingga

penerimaan serta pemaknaan anak terhadap nilai tolong-menolong belum terukur. Ketiga, penelitian ini belum menghitung koefisien kesepakatan antarpengode secara kuantitatif sehingga konsistensi kategorisasi masih bertumpu pada kesepakatan melalui diskusi antarpeleliti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa animasi Upin dan Ipin musim 5 episode “Pertandingan Antar Kelas (Sukaneka)” mengandung nilai tolong-menolong yang ditampilkan melalui perilaku saling membantu, berbagi, peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta memberikan dukungan dalam kegiatan kelompok. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi terhadap perkembangan sikap sosial anak usia dini karena dapat membantu menumbuhkan empati, kepedulian, kerjasama, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa penerapan taksonomi perilaku prososial sebagai kerangka analisis nilai tolong-menolong dalam tayangan animasi anak sehingga pemetaan nilai yang selama ini bersifat umum dapat disajikan dalam kategori yang operasional dan dapat direplikasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan data yang hanya meliputi satu episode, sifat analisis yang tekstual, serta belum digunakannya pengukuran kesepakatan antarpengode secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan episode, pengujian empiris terhadap respons anak melalui desain eksperimen atau observasi kelas, serta menguji efektivitas model pendampingan guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, W. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Serial Kartun Upin Dan Ipin Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*. [https://etheses.iainponorogo.ac.id/1946/1/Widya Yuniar Angraini.Pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/1946/1/Widya%20Yuniar%20Angraini.Pdf)
- Arsyad, L. (2017). Membekali Anak Usia Dini Dengan Pendidikan Karakter: Analisis Cerita Film Animasi Upin Dan Ipin. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 59–71. <https://doi.org/10.21776/UJ.Waskita.2021.005.01.5>
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory Of Mass Communication. *Media Psychology*, 3(3), 265–299. https://doi.org/10.1207/S1532785xmep0303_03
- Collier, K. M., Coyne, S. M., Rasmussen, E. E., Hawkins, A. J., Padilla-Walker, L. M., Erickson, S. E., & Memmott-Elison, M. K. (2016). Does Parental Mediation Of Media Influence Child Outcomes? A Meta-Analysis On Media Time, Aggression, Substance Use, And Sexual Behavior. *Developmental Psychology*, 52(5), 798–812. <https://doi.org/10.1037/dev0000108>
- Coyne, S. M., Padilla-Walker, L. M., Holmgren, H. G., Davis, E. J., Collier, K. M., Memmott-Elison, M. K., & Hawkins, A. J. (2018). A Meta-Analysis Of Prosocial Media On Prosocial Behavior, Aggression, And Empathic Concern: A Multidimensional Approach. *Developmental Psychology*, 54(2), 331–347. <https://doi.org/10.1037/dev0000412>
- Dunfield, K. A. (2014). A Construct Divided: Prosocial Behavior As Helping, Sharing, And Comforting Subtypes. *Frontiers In Psychology*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00958>
- Hill, D., Ameenuddin, N., Reid Chassiakos, Y. (Linda), Cross, C., Hutchinson, J., Levine, A., Boyd, R., Mendelson, R., Moreno, M., & Swanson, W. S. (2016). Media And Young

- Minds. *Pediatrics*, 138(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/Jaudhi.V4i1.703>
- Lu, C., Black, M. M., & Richter, L. M. (2016). Risk Of Poor Development In Young Children In Low-Income And Middle-Income Countries: An Estimation And Analysis At The Global, Regional, And Country Level. *The Lancet Global Health*, 4(12), E916–E922. [https://doi.org/10.1016/S2214-109x\(16\)30266-2](https://doi.org/10.1016/S2214-109x(16)30266-2)
- Mares, M.-L., & Woodard, E. (2005). Positive Effects Of Television On Children's Social Interactions: A Meta-Analysis. *Media Psychology*, 7(3), 301–322. https://doi.org/10.1207/S1532785xmep0703_4
- Rasmussen, E. E., Shafer, A., Colwell, M. J., White, S., Punyanunt-Carter, N., Densley, R. L., & Wright, H. (2016). Relation Between Active Mediation, Exposure To Daniel Tiger's Neighborhood , And Us Preschoolers' Social And Emotional Development. *Journal Of Children And Media*, 10(4), 443–461. <https://doi.org/10.1080/17482798.2016.1203806>
- Rasmussen, E. E., Strouse, G. A., Colwell, M. J., Russo Johnson, C., Holiday, S., Brady, K., Flores, I., Troseth, G., Wright, H. D., Densley, R. L., & Norman, M. S. (2019). Promoting Preschoolers' Emotional Competence Through Prosocial Tv And Mobile App Use. *Media Psychology*, 22(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/15213269.2018.1476890>
- Sanders, T., Noetel, M., Parker, P., Del Pozo Cruz, B., Biddle, S., Ronto, R., Hulteen, R., Parker, R., Thomas, G., De Cocker, K., Salmon, J., Hesketh, K., Weeks, N., Arnott, H., Devine, E., Vasconcellos, R., Pagano, R., Sherson, J., Conigrave, J., & Lonsdale, C. (2023). An Umbrella Review Of The Benefits And Risks Associated With Youths' Interactions With Electronic Screens. *Nature Human Behaviour*, 8(1), 82–99. <https://doi.org/10.1038/S41562-023-01712-8>
- Shoshani, A. (2023). From Virtual To Prosocial Reality: The Effects Of Prosocial Virtual Reality Games On Preschool Children's Prosocial Tendencies In Real Life Environments. *Computers In Human Behavior*, 139, 107546. <https://doi.org/10.1016/J.Chb.2022.107546>
- Sticca, F., Brauchli, V., & Lannen, P. (2025). Screen On = Development Off? A Systematic Scoping Review And A Developmental Psychology Perspective On The Effects Of Screen Time On Early Childhood Development. *Frontiers In Developmental Psychology*, 2. <https://doi.org/10.3389/Fdpys.2024.1439040>
- Taylor, G., Sala, G., Kolak, J., Gerhardstein, P., & Lingwood, J. (2024). Does Adult-Child Co-Use During Digital Media Use Improve Children's Learning Aged 0–6 Years? A Systematic Review With Meta-Analysis. *Educational Research Review*, 44, 100614. <https://doi.org/10.1016/J.Edurev.2024.100614>
- Warneken, F., & Tomasello, M. (2006). Altruistic Helping In Human Infants And Young Chimpanzees. *Science*, 311(5765), 1301–1303. <https://doi.org/10.1126/Science.1121448>
- Warneken, F., & Tomasello, M. (2009). Varieties Of Altruism In Children And Chimpanzees. *Trends In Cognitive Sciences*, 13(9), 397–402. <https://doi.org/10.1016/J.Tics.2009.06.008>
- Wati, M. (2022). *Dampak Film Animasi Dalam Perkembangan Tingkah Laku Anak Usia 5-6*

Tahun Di Parit Joko Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert. [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/60802/](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/60802/)

Zhang, Q. (2021). Positive Effects Of Prosocial Cartoon Viewing On Aggression Among Children: The Potential Mediating Role Of Aggressive Motivation. *Frontiers In Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.742568>